

maupun pembebas dari penindasan dominasi struktur dan kultur dalam sistem pendidikan.²

Namun hakikat pembebasan dalam dunia pendidikan Islam tentu saja berbeda dengan konsep pembebasan yang digulingkan oleh Paulo Freire yang begitu mendunia. Dibawah ini penulis akan memaparkan secara kritis sekaligus membandingkan konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. Ada tiga hal yang akan penulis analisa secara kritis dari pendidikan pembebasan Paulo Friere, kemudian penulis bandingkan dengan pendidikan Islam. Baik dari segi persamaan maupun dari segi perbedaan.

1. Konsep Manusia

Bagi Paulo Freire, mekanisme kesadaran bagi manusia bisa terwujud dengan melibatkan kebutuhan atau aspirasi, partisipasi kerja, penyelesaian aliansi, pengakuan terhadap identitas pribadi dengan tidak memperlakukannya dengan objek, serta pembangkitan kesadaran kritis sebagai pengembangan strategi dan yang akan mampu mencapai realisasi visi tersebut. Tujuan-tujuan yang dilakukan harus mengacu pada upaya membebaskan individu manusia dari segala bentuk hegemoni pembebasan, karena bagi Paulo Freire, penindasan apapun nama dan alasannya adalah tidak manusiawi, sesuatu yang

² M. Dawan Raharjo, *Paradigma Alqur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 206.

pembebasan sebagai upaya melepaskan manusia dari ketertindasan bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan. Pendidikan selalu berperan penting dalam pemenuhan eksistensi manusia. Menurut Paulo Freire, “ pendidikan yang membebaskan merupakan proses dimana pendidik mengkondisikan peserta didik untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang nyata secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada peserta didik, sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini; sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan pada peserta didik”.⁸

Sementara itu, pemberantasan buta huruf dalam aspek pendidikan pembebasan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan kreativitas. Peserta didik bersama-sama dengan guru menjadi subjek pengetahuan, singkatnya, peserta didik disini tidak dipandang sebagai “bejana kosong” yang hanya menerima kata-kata dari guru dalam proses pembelajaran.⁹

Dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Athiyah Al-Abrasyi, dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokrasi dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara

⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, h. 176.

⁹ *Ibid*, h.177.

individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak.¹⁰

Pendidikan Islam sebagai pranata sosial bagi terpenuhinya idealisme Islam, dalam operasionalisasinya menekankan pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam tetap berlandaskan pada Alqur'an dan Hadist. Segala proses dalam pendidikan yang meliputi metode maupun kurikulum harus diorientasikan pada spirit dasar yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. Metode pembelajaran dalam Islam bersifat dinamis dan fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Dengan demikian, metode pembelajaran tidak bersifat kaku dan monoton, tetapi dinamis dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Islam, metode pembelajaran harus mengedepankan; *pertama*, prinsip memberikan suasana kegembiraan (QS.Al-Baqarah: 185); *kedua*, prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut (QS.Ali Imran :159); *ketiga*, prinsip prasyarat (QS.Al-Baqarah: 1-2); *keempat*, prinsip komunikasi terbuka (QS.Ali Imran: 179); *kelima*, prinsip pemberitahuan pengetahuan (QS.Al-Baqarah:164); *keenam*, prinsip memberikan model perilaku yang baik

¹⁰ M. Athiyah al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, dan Djohar Bahri, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 5.

penindasan dan praktek pemerkosaan terhadap hak hidup manusia yang bermartabat mulia.²¹

Sebagai bukti atas pembebasan manusia dari penindasan, Islam juga mengajarkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, mengataskan posisi ummat manusia dari kehinaan dan kemunkaran sebagaimana firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya:

“Kaum adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (Qs: Ali Imran: 110).

Adapun dalam pembebasan manusia dari kebodohan, Al-Qur'an juga telah menegaskan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, mensucikan mereka, mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (al-Sunnah)...” (QS. Al-Jumu'ah:2).

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 14.

Dialog spritual dalam pendidikan akan memberikan makna yang sangat mendasar bagi pendidikan, karena pada hakikatnya manusia berada dibawah kuasa-Nya. Dan dalam pandangan al-Qur'an, eksistensi manusia di muka bumi ini akan bermakna manakala setiap aktifitas yang mereka lakukan, berorientasi secara sadar ke realitas yang tertinggi. Tanpa orientasi seperti ini, sebaik apapun sebuah praktik pendidikan, tidak akan mempunyai nilai di sisi-Nya.

Kelebihan pemikiran Friere ini, terletak pada kemampuannya untuk merangkai gagasan-gagasan pendidikan dalam sebuah teori yang cukup mapan. Tetapi yang belum terjawab dari gagasan pembebasan Friere adalah pertanyaan "*freedom for what?*". Friere hanya menjawab pertanyaan "*freedom from what?*", yaitu bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan, bebas dari budaya otoriter yang mendikte dan memerintah.²²

Nilai-nilai kebebasan yang dikehendaki Islam adalah upaya untuk membebaskan umat Islam dari belenggu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial, budaya, peradaban, dan ekonomi yang semuanya itu masuk dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Kebebasan yang didapat ditujukan untuk mengembalikan fitrah dasar manusia yang memiliki segenap

²². Paulo Friere, "*Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*", dalam *Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 19.

pikiran pada realitas hidup juga memiliki muatan untuk mensosialisasikan pikiran, wawasan, sikap dan perilaku manusia terhadap nilai-nilai Islam.²⁷

Begitu juga dalam proses belajar mengajar, peserta didik dan pendidik memiliki posisi utama yang menjadi aktor penentu dalam setiap pendidikan yang berlangsung. Peran peserta didik dan guru tidak boleh diposisikan sebagai subjek-objek, guru diposisikan sebagai pemberi atau pengarah ilmu pengetahuan sedangkan peserta didik diposisikan sebagai penerima yang pasif terhadap apa yang disampaikan oleh guru namun keduanya diposisikan sebagai subjek dalam pendidikan.

Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan social-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat ini di dalam maupun di luar Arab. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*), dan keadilan social (*social justice*).²⁸

Dalam Islam, pendidikan memiliki makna yang tidak hanya sebagai upaya pembebasan seperti yang dikemukakan Paulo Freire, namun lebih luas dari itu. Seperti halnya dikemukakan oleh Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi:

“Secara efektif pendidikan Islam telah melibatkan diri untuk memajukan dan mengembangkan intelektualitas manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengamalan etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak, memantapkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan

²⁷ Umiarso, Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, h. 124.

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 33-34.

dasar-dasar demokrasi. Pendidikan Islam juga sangat peduli dan menganggap penting terciptanya persaudaraan dan persamaan derajat (egalitarian) diantara kaum Muslimin di negara-negara Islam yang berbeda dan tidak cukup dengan hanya menciptakan persaudaraan dan persamaan sesama kaum muslimin dalam satu tanah air saja".²⁹

Dakwah pada masa Nabi dipraktekkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala aspeknya. Ali Engineer menuliskan bahwa Nabi dalam kerangka dakwah Islam untuk pembebasan umat, tidak langsung menawarkan Islam sebagai sebuah ideologi yang normatif, melainkan sebagai pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem *bipolaritas* spiritual-material kehidupan manusia, dengan penyusunan kembali tatanan yang telah ada menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter.³⁰

Islam sendiri adalah agama pembebasan karena "Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata yang hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas". Ayat-ayat Al Qur'an misalnya, diantaranya "*...Kami bermaksud memberikan karunia kepada orang-orang tertindas di bumi. Kami akan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi...*", hal ini semakin menegaskan bahwa asal usul diturunkannya Islam (dan juga rasul-rasul) adalah untuk membebaskan

²⁹M. Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran*, h. 51-52.

³⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi*, h. 34-35.

manusia dari belenggu ketertindasan dan ketidaksadaran. (QS. Al-Qasash[28]:5)

Nabi Muhammad dalam perjalanan sejarahnya, telah melakukan sebuah gerakan pembebasan yang cukup revolusioner. Nabi Muhammad bukan saja melakukan pembebasan terhadap kaum perempuan yang selama berabad-abad telah tertindas oleh budaya Arab yang memarginalkan peran perempuan dalam berbagai sektor *publik*, tetapi juga mewajibkan (*faridhat*) kepada setiap Muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan inilah, umat Islam diharapkan mempunyai “kesadaran terhadap realitas”.

Menurut Prof. Dr. Fadhil al-Jamali, Islam tidak hanya meletakkan dasar-dasarnya pada lingkup politik (kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan persaudaraan) saja, namun meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (universal) yang penjelasannya sebagai berikut:

Islam adalah agama tauhid dan agama persatuan, melainkan manusia yang memandang hukum alam sesuai dengan ketetapan-Ny,memuliakan akal dan ilmu, memberi kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan persaudaraan,mementingkan amal shaleh,mengajarkan kehidupan sosial,menegakkan ahklak dan keutamaan,toleran (dalam membangun negara yang aman tentram, dengan mempersiapkan kaum ibu yang selamat sentosa, dengan mempersiapkan pemimpin yang beriman dan dalam mempersiapkan ulama' yang ahli dalam agama).³¹

³¹ Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, terj. Muzayyin arifin, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1993), h. 13-21.

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, ilmu pengetahuan ini dapat dihubungkan dengan *nur* (cahaya), artinya dengan ilmu pengetahuan manusia mampu terbebas dari kegelapan menuju cahaya keselamatan.³²

Al Qur'an menyebutkan kata-kata tentang *ilmu* dalam berbagai bentuk (*'ilma*, *'ilmi*, *'ilmu*, *'ilman*, *'ilmihi*, *'ilmuha*, *'ilmuhum*) terulang sebanyak 99 kali, Delapan bentuk *ilmu* tersebut di atas diartikan dengan: *pengetahuan*, *ilmu*, *ilmu pengetahuan*, *kepintaran* dan *keyakinan*. Sedangkan kata *'ilmu* itu sendiri berasal dari bahasa Arab *'alima* = mengetahui, mengerti. Maksudnya, seseorang dianggap mengerti karena sudah mengetahui obyek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.³³

Menurut Ibnu Khaldun dan Iqbal, kata *ilmu* dalam pengertian teknis operasional ialah kesadaran tentang realitas. Pengertian ini didapat dari makna-makna ayat yang ada di dalam Al Qur'an. Orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan dan hati akan berfikir rasional dalam menggapai kebenaran. "Pengetahuan (*'ilm*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* "suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan *oppersepsi*; yaitu hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu". "Ilmu itu harus dinilai dengan konkrit. Hanya kekuatan intelektual yang

³² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi*, h. 35.

³³ Imam Hanafi, *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan: Sebuah Telaah atas Pemikiran Paulo Friere*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.7, No. 2. (Juli-Desember, 2008)

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disinilah letak aktivitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara *comprehensive* dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai maturasi nilai-nilai kehidupan. Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dan dalam pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional juga jelas memposisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai hal telah diupayakan untuk memecahkan persoalan tersebut, mulai dari berbagai pelatihan untuk peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan, perbaikan sarana dan prasarana serta yang paling besar adalah pembaharuan kurikulum pendidikan yang diarahkan pada terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas menuju terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Namun, dari sekian banyak hal yang dikemukakan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keterpurukan pendidikan bangsa kita, berdasarkan analisis sederhana penulis, sedikit sekali yang menyadari bahwa kegagalan sistem pendidikan kita lebih berdasarkan kepada kesalahan paradigma pendidikan kita yang telah membentuk dikotomi pendidikan di mana terdapat garis pemisah antara agama dan sains. Hal ini terlihat dari pandangan masyarakat kita saat ini sebagai produk dari sistem pendidikan yang telah dijalankan, di mana saat ini masyarakat sudah terlanjur senang- memisahkan antara pengetahuan umum dan agama.

Maka akses yang luar biasa yang dirasakan adalah ulama yang pintar ilmu agama melihat sains menjadi hal yang paling menakutkan untuk dipelajari dan diamalkan sebagai sesuatu yang positif, begitu pula dengan pakar sains atau ilmuan yang melihat agama sebagai sesuatu yang tabu dan semakin acuh tak acuh, ini yang menjadi persoalan pelik untuk segera dipertemukan persepsinya bahwa pemisahan dan pengotakan antara agama dan sains jelas akan menimbulkan kepincangan dalam proses pendidikan,

agama jika tanpa dukungan sains akan menjadi tidak mengakar pada realitas dan penalaran, sedangkan sains yang tidak dilandasi oleh asas-asas agama dan akhlaq atau etika yang baik akan berkembang menjadi liar dan menimbulkan dampak yang merusak. Karenanya konsep pendidikan dalam Islam menawarkan suatu sistem pendidikan yang holistik dan memposisikan agama dan sains sebagai suatu hal yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain.

Dalam pandangan yang realistis akhirnya penulis meyakini tokoh pendidikan Brazil Paulo Freire menjadi pilihan untuk lebih banyak memberikan kontribusi pemikiran dalam perkembangan pendidikan Islam yang kritis dan konstruktif serta aplikatif dan kontekstual serta membebaskan karena pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Sehingga aplikasi dan kontekstualisasi pendidikan ketika dalam proses pendidikan atau *out put* setelah mengenyam pendidikan dan kembali dalam ruang lingkup masyarakat yang heterogen menjadi sesuatu yang harus menjadi skala prioritas. Paulo Freire menekankan bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek bukan penderita atau obyek sehingga partisipasi orang yang memiliki pendidikan lebih menjadi penekanan serius selain hanya teori-teori tanpa implementasi yang memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Paulo Freire menempatkan guru dan peserta didik sebagai subyek dalam proses pendidikan. Mereka memiliki kedudukan yang sejajar, hal ini

merupakan sebuah penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia. Pendidikan bukan lagi proses transfer ilmu pengetahuan, sebab keduanya sama-sama dalam suasana dialogis membuka cakrawala realita dunia. Karena menurut Paulo Freire dialog adalah suatu laku penciptaan; dia tidak boleh menjadi sebuah alat dominasi seseorang terhadap orang lain.

Dalam ranah kontekstualisasi pendidikan Islam zaman modern sekarang ini menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat kita hindarkan bahwa *out put* pendidikan haruslah mampu sekuat tenaga untuk menciptakan nalar berfikir masyarakat yang peduli terhadap realitas masyarakat serta mampu melakukan transformasi dari hasil pendidikan itu sendiri, bukan hanya dirasakan oleh pribadi tetapi disampaikan dan diimplementasikan. ini senada dengan konsep pendidikan transformatif Mohammad Yamin yang berpendapat bahwa pendidikan transformatif adalah konsep pendidikan yang berupaya sekuat tenaga untuk menciptakan nalar berfikir masyarakat yang peduli terhadap realitas masyarakat.